

## Kasus Fascioliasis dan Paramphistomosis pada Pemeriksaan Hewan Kurban di Masjid Nurul Iman Surabaya

Dyah Widhowati<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Lailia Dwi Kusuma Wardhani<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding email : [lailia.wardhani26@gmail.com](mailto:lailia.wardhani26@gmail.com)

Submit 21 Juni 2022, Review 15 Agustus 2022, Revisi 6 Oktober 2022,  
Diterima 20 Oktober 2022

### Abstrak

Pemeriksaan hewan kurban merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada Idul Adha. Kegiatan dapat dilaksanakan di tempat pemotongan hewan baik di RPH maupun diluar RPH (masjid) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan di saat pandemi Covid-19. Pemeriksaan hewan kurban bertujuan untuk mendapatkan jaminan daging kurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Studi dilaksanakan di Masjid Nurul Iman Surabaya pada tanggal 20 dan 21 Juni 2021 yang terdiri dari dua pemeriksaan yaitu antemortem dan postmortem. Sebanyak 79 hewan ternak kurban terdiri dari 19 ekor sapi dan 60 ekor kambing. Studi kasus berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan hewan kurban dan kualitas daging serta jerohan hewan setelah dikurbankan/disembelih. Analisa studi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil studi didapatkan, pada pemeriksaan antemortem terdapat 6 ekor kambing yang mengalami sedikit leleran hidung namun masih sehat sehingga tetap diperbolehkan untuk disembelih. Pemeriksaan postmortem mendapatkan hasil yakni semua daging/karkas hewan kurban baik namun pada pemeriksaan organ hati terdapat 3 (3,79%) ekor terdapat cacing *Fasciola sp.* dan 1 (1,26%) ekor terdapat cacing *Paramphistomum sp.* pada pemeriksaan rumen. Organ hewan ternak yang terdapat cacing dilakukan pengafkiran.

Kata Kunci : Hewan Kurban, Fasciolosis, Paramphistomosis, Masjid Nurul Iman

### Abstract

Examination of sacrificial animals is an activity carried out on Eid Adha. The activity is carried out at slaughterhouse both at RPH and outside RPH (mosque) while still observing the health protocols during the Covid-19 pandemic. The examination of sacrificial animals aims to obtaining guarantees for the meat of sacrificial animals that are ASUH (Safe, Healthy, Whole and Halal). This study was at Nurul Iman Mosque Surabaya was carried out on June 20<sup>th</sup> and 21<sup>st</sup>, 2021, which consisted of two examinations namely antemortem and postmortem. Total of 79 sacrificial animals consisting of 19 cows and 60 goats. The case study was based of health of the sacrificial animal and the quality of carcass and viscera. Study analysis used a qualitative descriptive methods. The result of the study showed that during the antemortem examination there were 6 goats had a slight runny nose but were still healthy so still allowed to be slaughtered. Postmortem examination found that all the carcass were good, but on examination of liver, there were 3 (3,79%) animals with *Fasciola sp.* and just 1 (1,26%) animal contained *Paramphistomum sp.* on rumen examination. Organ of animals that contain worms are removed.

Keywords : Sacrificial Animals, Fasciolosis, Paramphistomosis, Masjid Nurul Iman

### Pendahuluan

Pemotongan atau penyembelihan hewan kurban menjadi kegiatan ibadah umat Islam yang dilakukan setiap tahun di Bulan Dzulhijjah Kalender Hijriah. Pelaksanaan kegiatan penyembelihan atau pemotongan hewan kurban dilakukan pada perayaan Idul Adha. Penyembelihan hewan kurban dapat dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) dan juga diluar RPH (masjid). Adanya keterbatasan fasilitas yang ada di luar RPH, hal ini dapat

berpengaruh pada kesejahteraan hewan, sehingga juga dapat berpengaruh pada kualitas dari daging kurban (Wijainindyah, 2020; Winarso dkk., 2017).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114/Permentan/PD/PD.410/9/2014 tentang pemotongan hewan kurban yang berisi tentang tata cara pemotongan hewan kurban yang baik dan benar serta menghasilkan daging yang ASUH, sehingga kualitas daging hewan

yang ASUH didapatkan melalui kegiatan pengawasan pada rantai produksi daging melalui kegiatan pemeriksaan antemortem dan postmortem. Kegiatan antemortem merupakan kegiatan pemeriksaan kesehatan sebelum hewan disembelih, dimana hal ini bertujuan untuk mencegah penyembelihan hewan yang menunjukkan gejala klinis penyakit hewan menular dan atau zoonosis. Sehingga hewan yang akan disembelih merupakan hewan yang sehat, berfisik normal dan memenuhi syarat untuk disembelih dan sebaliknya ternak yang tidak sehat tidak memenuhi syarat untuk disembelih. Sedangkan kegiatan postmortem merupakan kegiatan pemeriksaan setelah hewan disembelih dengan pemeriksaan pada keamanan karkas dan organ jerohan hewan. Pemeriksaan postmortem diawali dengan pemeriksaan organoleptis dan pemeriksaan rutin dengan cara melihat, meraba, dan menyayat pada bagian kepala, lidah dan jerohan. Penanganan daging segar sangat penting dilakukan agar terhindar dari mikroorganisme atau cemaran lain yang dapat menyebabkan *foodborne disease* yang dapat membahayakan kesehatan setelah dikonsumsi oleh manusia (Sambodo dkk., 2020; Septiani dkk., 2020; Winarso dkk., 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, kami mengadakan studi pemeriksaan hewan kurban guna membantu masyarakat dalam mendapatkan jaminan daging kurban yang ASUH. Dalam kegiatan studi ini tetap menerapkan protocol kesehatan yang ketat karena dalam kondisi pandemic Covid-19.

### Materi Dan Metode

Studi dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Juni 2021 bertempat di halaman Masjid Nurul Iman Surabaya. Jumlah sampel hewan kurban sebanyak 79 ekor yang terdiri dari 19 ekor sapi dan 60 ekor kambing. Pengamatan dan pemeriksaan dilakukan pada keseluruhan sampel.

Studi ini terdiri dari dua pemeriksaan yaitu antemortem dan postmortem. Pemeriksaan antemortem dilaksanakan pada tanggal 20 Juni dengan memeriksa status kesehatan hewan kurban diawali dengan pemeriksaan gigi, kulit dan fisik secara keseluruhan. Pemeriksaan postmortem dilaksanakan pada tanggal 21 Juni dengan memeriksa karkas dan organ jerohan hewan setelah dilakukan penyembelihan.

Alat dan Bahan yang digunakan pada studi ini adalah scalpel, blade, pinset, sarung tangan latex, masker, formalin 10%, bolpoin dan kertas.

Analisa studi menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana hasil studi

dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan. Hasil pengamatan berdasarkan status kesehatan hewan sebelum disembelih dan kualitas daging dan organ jerohan hewan setelah disembelih.

### Hasil Dan Pembahasan Pemeriksaan Antemortem

Pemeriksaan antemortem meliputi pemeriksaan usia ternak kurban melalui pengecekan gigi, kebersihan tubuh hewan kurban meliputi kulit, telinga dan juga kaki, serta pengecekan fisik yaitu ada atau tidaknya kelainan tubuh/cacat.

Pemeriksaan antemortem dilaksanakan paling lambat 24 jam sebelum hewan kurban dipotong (Swacita, 2017). Hasil pemeriksaan hewan kurban sebelum disembelih (antemortem) di Masjid Nurul Iman Surabaya menunjukkan bahwa semua hewan dinyatakan layak potong/d disembelih, secara keseluruhan sehat dan tidak menunjukkan gejala patognomonis dan keabnormalan tingkah laku, hanya 6 (7,5%) ekor kambing yang terdapat sedikit leleran di hidung dimungkinkan disebabkan adanya perubahan suhu dan cuaca harian dari tempat asal peternakan ke tempat tujuan (Khasanah dkk., 2021).

Jenis sapi pada studi ini antara lain sapi PO (Peranakan Ongole), limousin dan simental dengan rerata berumur 2-3 tahun. Sementara jenis kambing antara lain PE (Pernakan Etawa) dan kambing Etawa dengan rerata berumur 2 tahun. Umur sapi dan kambing telah sesuai dengan arahan yakni harus melalui umur dewasa kelamin. Guna mengetahui umur hewan dapat dilakukan dengan pemeriksaan jumlah gigi dengan cara mengecek jumlah gigi susu yang telah tanggal (copot) dan telah diganti dengan gigi tetap sehingga jika hewan terdapat sepasang gigi tetap hal ini berarti menunjukkan hewan tersebut telah berumur dua tahun pada sapi sedangkan pada kambing menunjukkan telah berumur satu tahun (Kementan, 2014).



**Gambar 1.** Pemeriksaan antemortem (gigi) pada hewan kurban

Studi pemeriksaan antemortem di Masjid Nurul Iman juga menunjukkan semua sampel hewan kurban berjenis kelain jantan,

hal ini telah sesuai dengan arahan dari Kementerian Pertanian Tahun 2014 tentang persyaratan hewan kurban sesuai syariat islam yakni berjenis kelamin jantan, tidak dikebiri serta memiliki buah zakar lengkap dan simetris.

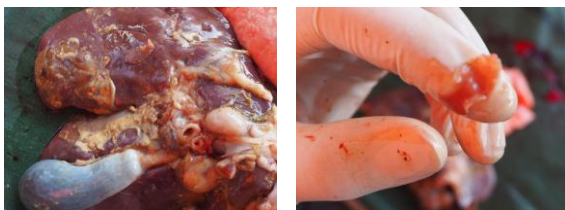
### Pemeriksaan Postmortem

Pemeriksaan postmortem meliputi pemeriksaan karkas dan juga organ jerohan. Pemeriksaan postmortem menunjukkan bahwa semua hewan kurban memiliki karkas yang baik dan layak dikonsumsi. Pemeriksaan postmortem pada organ menunjukkan adanya temuan cacing pada organ hati dan rumen. Temuan cacing *Fasciola sp.* pada organ hati sebanyak 3,79% atau 3 ekor (2 ekor sapi dan 1 ekor kambing) dari total populasi sampel, sementara temuan cacing *Paramphistomum sp.* pada organ rumen sebanyak 1,26% atau 1 ekor saja (sapi) dari total populasi sampel. Organ yang terinfeksi cacing tidak diperbolehkan dikonsumsi atau harus diafkir.

**Tabel 1.** Hasil Studi Pemeriksaan Hewan Kurban Masjid Nurul Iman Surabaya 2021

Jenis Hewan	Kejadian Fascioliasis +/- (ekor)	Kejadian Paramphistomosis +/- (ekor)
Sapi	2/17	1/18
Kambing	1/59	0/60

Organ liver atau hati yang terinfeksi cacing *Fasciola sp.* memiliki perubahan secara anatomis yaitu konsistensi hati sedikit keras, memiliki permukaan tepi yang cenderung tumpul, ukuran biasanya lebih besar dibanding normal serta adanya penyumbatan pada saluran empedu. Morfologi cacing *Fasciola sp.* yang ditemukan pada liver/hati berbentuk pipih dan berukuran 2-3 cm. Hambal (2013), menyampaikan bahwa cacing *Fasciola sp.* tergolong kelas trematoda dengan ukuran 25-27 x 3-12 mm, mempunyai pundak dan ujung posterior yang sempit.



**Gambar 2.** Hasil pemeriksaan postmortem ditemukan cacing *Fasciola sp.* di organ hati



**Gambar 3.** Hasil pemeriksaan postmortem ditemukan cacing *Paramphistomum sp.* di organ rumen

Organ rumen yang terinfeksi cacing *Paramphistomum sp.* tidak menunjukkan adanya perubahan secara anatomi, cacing *Paramphistomum sp.* melekat pada dinding rumen yang menyebabkan dinding rumen terlihat berwarna merah gelap. Hal ini sejalan dengan laporan Roger and David (2011) yang menyatakan bahwa cacing dewasa *Paramphistomum sp.* cenderung menempel dinding rumen yang mengakibatkan sedikit atau bahkan tidak ada tanda-tanda klinis. David dkk. (2013) juga menyampaikan bahwa sapi yang terinfeksi *Paramphistomum sp.* dalam jumlah yang banyak akan menyebabkan permukaan dalam rumen dan retikulum dipenuhi cacing *Paramphistomum sp.* Oleh karena itu, menyebabkan dinding rumen cenderung tampak berwarna kecoklatan atau coklat muda.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi pemeriksaan hewan kurban di Masjid Nurul Iman Surabaya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pemeriksaan antemortem didapatkan seluruh hewan layak dipotong/disembelih.
2. Hasil pemeriksaan postmortem didapatkan daging/karkas seluruh hewan baik dan layak dikonsumsi, hanya 3 organ hati terinfeksi cacing *Fasciola sp.* dan 1 organ rumen terinfeksi cacing *Paramphistomum sp.* Organ yang terinfeksi cacing diafkir.

### Daftar Pustaka

- [KEMENTAN]. Peraturan Menteri Pertanian. 2014. Permentan RI Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban.
- [KEMENTAN]. Surat Edaran Menteri Pertanian. 2020. SE Nomor 008/SE/PK.320/F/06/2020 tentang Pelaksanaan Kegiatan Kurban Dalam Situasi Wabah Bencana Nonalam Corona Virus Disease (COVID-19).
- David, RN, Siswatiana RT, Tri Ananda EN. 2013. Investigasi keberadaan cacing

Paramphistomum sp. pada lambung sapi yang berasal dari Tempat Pemotongan Hewan di Kota Gorontalo. Jurnal Peternakan. Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.

- Hambal M, Arman S, Agus, D. 2013. Tingkat Kerentanan Fasciola gigantica pada Sapi dan Kerbau di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Medika Veterinaria 7 : 52.
- Khasanah, H., Pt, S., Widianingrum, D.C., Pt, S., Krismaputri, M.E., Pt, S., Purnamasari, L. and Pt, S., 2021. Kesehatan Ternak Tropis. UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember.
- Roger, B., David, W. 2011. *Color Atlas of Diseases and Disorders of Cattle Third Edition*. Mosby Elsevier.
- Sambodo, P., Widayati, I., Nurhayati, D., Baaka, A., dan Arizona, R. 2020. Pemeriksaan status kesehatan hewan kurban dalam situasi wabah COVID-19 di kabupaten manokwari. IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 7.  
<https://doi.org/10.46549/igkojei.v1i1.140>
- Septiani, W., Pisestyani, H., Siahaan, R. I., and Basri, C. 2020. Faktor risiko cemaran escherichia coli pada daging kambing dan domba kurban di provinsi DKI Jakarta. Jurnal Sains Veteriner, 38(3), 237.  
<https://doi.org/10.22146/jsv.54388>
- Swacita, I.B.N. 2017. Pemeriksaan Kesehatan Ternak Setelah Dipotong. Modul 1 Technical Training On Meat Inspector (Keurmaster). Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Bali. pp 1-20
- Wijiniyah, A. 2020. Potret Penjualan Hewan Qurban Pada Era New Normal di Kabupaten Kotawaringin Barat. September, 110–118.  
<https://doi.org/10.25047/proc.anim.sci.2020.16>
- Winarso, A., Darmakusuma, D., and Sanam, M. U. E. 2017. Meat hygiene practice during qurban slaughter in Kupang city. Jurnal Kajian Veteriner, 5(2), 99–104.